

Analisis Metodologi Tafsir Perspektif Manna Khalil al-Qattan dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa

Zulva Zazila^{1*}, Nur Laela Kusumah Dewi², Wildan Hisan³

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; zulvazazila025@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; nurlaelakusumahdewi179@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; wldnedoyy@gmail.com

* Correspondence

Abstract: *Tafsir al-Ibriz* is one of the works of interpretation of the Qur'an written by KH. Bisri Mustofa using the Javanese language with Arabic script. This study examines the interpretation in *Tafsir al-Ibriz* using Manna Khalil al-Qattan's theoretical framework on *tafsir bi al-ma'thūr* and *tafsir bi al-ra'yī*. The research method used is a literature study by analyzing relevant academic literature and comparing it with al-Qattan's theory of interpretation. The results show that *Tafsir al-Ibriz* uses a combination of *tafsir bi al-ma'thūr* and *bi al-ra'yī* with a stronger tendency towards contextual *ra'yī* that remains related to the principles of the salaf. KH. Bisri Mustofa applied the tahlili method with an ijmali style, quoting accounts from the Qur'an, hadith, and the words of the companions without complete sanad, but also performing contextual ijtihad to bring understanding closer to the Javanese people. In terms of style, this tafsir harmoniously combines fiqhi, Sufi, and socio-community aspects. Analysis using al-Qattan's perspective proves that although it appears to use *ma'thūr* on the surface, the substance of its interpretation is more dominant towards *ra'yī*, which is in accordance with the spirit of sharia and is based on an understanding of language and socio-cultural context. The *ra'yī* used by Bisri Mustofa is not reprehensible *ra'yu* in al-Qattan's sense, because it remains within the corridor permitted by sharia and does not deviate from the tradition of the salaf scholars. This interpretation serves as a model of contextual interpretation that successfully combines textual authority with the local realities of the archipelago's communities.

Keywords: *tafsir al-Ibriz*; KH. Bisri Mustofa; Manna Khalil al-Qattan; *tafsir bi-al-ma'thūr*; *tafsir bi al-ra'yī*; methodology

Abstrak: *Tafsir al-Ibriz* merupakan salah satu karya penafsiran Al-qur'an yang ditulis oleh KH. Bisri Mustofa menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon. Penelitian

ini mengkaji penafsiran dalam *Tafsir al-Ibriz* menggunakan kerangka teori Manna khalil al-Qattan tentang *tafsir bi al-ma'thūr* dan *tafsir bi al-ra'yī*. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis literatur akademik terkait dan membandingkannya dengan teori tafsir al-Qattan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tafsir al-Ibriz* menggunakan kombinasi *tafsir bi-al-ma'thūr* dan *bi al-ra'yī* dengan kecenderungan lebih kuat pada *ra'yī* kontekstual yang tetap terkait dengan prinsip-prinsip salaf. KH. Bisri Mustofa menerapkan metode tahlili dengan gaya ijmalī, mengutip riwayat dari Al-Qur'an, hadis, dan perkataan sahabat tanpa sanad lengkap, namun juga melakukan ijtihad kontekstual untuk mendekatkan pemahaman kepada masyarakat Jawa. Dari segi corak, tafsir ini memadukan aspek fiqhi, sufi, dan sosial-kemasyarakatan secara harmonis. Analisis menggunakan perspektif al-Qattan membuktikan bahwa meskipun tampak menggunakan *ma'thūr* di permukaan, substansi penafsirannya lebih dominan ke arah *ra'yī* yang sesuai dengan ruh syari'at dan didasarkan pada pemahaman bahasa serta konteks sosial budaya. *Ra'yī* yang digunakan Bisri Mustofa bukanlah *ra'yu* yang haram dalam pengertian al-Qattan, karena tetap dalam koridor yang dibenarkan syari'at dan tidak keluar dari tradisi ulama salaf. Tafsir ini menjadi model tafsir kontekstual yang berhasil memadukan otoritas tekstual dengan realitas lokal masyarakat Nusantara.

Kata Kunci : *tafsir al-Ibriz; KH. Bisri Mustofa; Manna Khalil al-Qattan; tafsir bi-al-ma'thūr; tafsir bi al-ra'yī; metodologi*

PENDAHULUAN

Kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia berkembang dengan corak yang beragam karena dipengaruhi oleh konteks budaya, bahasa, dan dinamika sosial masyarakat setempat (Nurusshoumi & Budi, 2025). Perkembangan tafsir Nusantara memperlihatkan bahwa proses memahami Al-Qur'an terkait dengan realitas dan kultural para mufasir (Zaiyadi, 2018). Salah satu karya yang mencerminkan proses kontekstualisasi ini adalah *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'ān al-'Azīz* yang disusun oleh KH. Bisri Mustofa, seorang ulama produktif asal Rembang, Jawa Tengah (Tauhid, 2019). Tafsir ini ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon, sebuah pilihan yang bukan semata-mata persoalan teknis

penulisan, melainkan strategi komunikasi agar ajaran Al-Qur'an bisa dipahami masyarakat Jawa, terutama kalangan pesantren dan pedesaan yang pada masa itu belum terbiasa dengan bahasa Indonesia (Laila, n.d.). Melalui karyanya, KH. Bisri Mustofa berupaya menjembatani kesenjangan antara teks suci berbahasa Arab dengan realitas sosial-budaya pembacanya, sehingga *Tafsir al-Ibrīz* tidak hanya hasil interpretasi terhadap Al-Qur'an, tetapi juga wujud dari proses pbumian ajaran Islam di tengah masyarakat Nusantara (Siregar, 2024).

Meskipun dikenal luas dikalangan pesantren sebagai salah satu tafsir berbahasa Jawa yang populer, kajian mendalam terhadap aspek metodologis *Tafsir al-Ibrīz* masih terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada dimensi kebahasaan, unsur lokal, atau pesan-pesan sosial yang dikandungnya, sementara aspek fundamental seperti pola penafsiran, kecenderungan *ma`thūr* atau *ra`yī*, pemilihan rujukan, serta karakter corak tafsir belum banyak dikaji secara sistematis. Padahal, telaah metodologis penting untuk menelusuri bagaimana seorang mufasir membangun kerangka berpikirnya, memilih sumber penafsiran, dan menempatkan karya tersebut dalam tradisi tafsir yang lebih luas. Berangkat dari kebutuhan tersebut, penelitian ini menelaah metodologi *Tafsir al-Ibrīz* menggunakan perspektif Manna Khalil al-Qattan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep metodologi al-Qattan, menganalisis kecenderungan sumber penafsiran dalam *Tafsir al-Ibrīz* apakah lebih dekat kepada *bi-al-ma`thūr* atau *bi al-ra`yī*, serta mengidentifikasi corak penafsiran yang menonjol. Selain itu, penelitian ini berupaya memetakan relevansi dan titik temu antara teori al-Qattan dengan praktik penafsiran yang diterapkan oleh KH. Bisri Mustofa. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya wacana metodologi tafsir dan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tafsir Nusantara.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas *Tafsir al-Ibrīz* dari berbagai sudut pandang, namun belum ada yang secara khusus menganalisis metodologi penafsirannya menggunakan kerangka teori Manna Khalil al-Qattan. Abidin, Aziz, dan Ahmadi (2022) dalam penelitiannya "*Vernacularization Aspects in Bisri Mustofa's Al-IbrīzTafsir*" mengkaji aspek vernakularisasi dalam *Tafsir al-Ibrīz* dan menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dan aksara pegon merupakan strategi komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran agama di pesantren dan masyarakat pedesaan Jawa, namun belum menyentuh aspek metodologi tafsir secara mendalam. Ikhsan (2022) dalam tesisnya "*Corak Tasawuf dalam Tafsir al-IbrīzKH. Bisri Mustofa*" melakukan kajian khusus terhadap dimensi tasawuf dalam tafsir ini dan menemukan bahwa KH. Bisri Mustofa memang memasukkan unsur

tasawuf dalam penafsirannya namun tidak ekstrem seperti tafsir-tafsir sufi falsafi yang dikritik para ulama. Rachmawati (2024) dalam kajiannya "*Studi Tafsir di Indonesia: Geneologi Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa*" mencoba menelusuri genealogi intelektual *Tafsir al-Ibriz* dan menempatkannya dalam tradisi tafsir Indonesia, menunjukkan bahwa *Tafsir al-Ibriz* merupakan bagian dari tradisi tafsir Nusantara yang berupaya mengintegrasikan khazanah keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan kontekstual masyarakat lokal. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan pemahaman yang baik tentang berbagai aspek tafsir ini, semuanya belum melakukan penelitian metodologis dengan menggunakan kerangka al-Qattan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut.

Kerangka berpikir penelitian ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh Manna Khalil al-Qattan dalam karyanya *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Al-Qattan membagi metodologi tafsir berdasarkan sumbernya menjadi dua kategori: *Tafsir bi-al-ma'thūr* yang bertumpu pada riwayat sahih (Al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat, dan tabi'in), dan *tafsir bi al-ra'yī* yang lebih mengandalkan ijtihad rasional mufasir. Dalam pembahasan tentang *Tafsir bi al-ra'yī*, al-Qattan membedakan antara *ra'yī* yang diharamkan, yaitu penafsiran yang hanya berpegang pada pemahaman sendiri tanpa dalil dan bertentangan dengan syariat, dengan ijtihad yang diperbolehkan, yaitu pemahaman yang sesuai dengan ruh syariat, didasarkan pada nas-nas, dan sejalan dengan tradisi salaf.

Selain itu, al-Qattan juga membahas corak tafsir seperti tafsir fiqhi yang fokus pada ayat-ayat hukum dan tafsir sufi yang menekankan dimensi spiritual. Menggunakan kerangka ini, penelitian akan menganalisis *Tafsir al-Ibriz* dari tiga aspek: sumber penafsiran (*ma'thūr* atau *ra'yī*), corak penafsiran (fiqhi, sufi, atau kombinasi), dan relevansi teori al-Qattan dengan praktik penafsiran KH. Bisri Mustofa. Dengan menggunakan perspektif ini, penelitian tidak hanya menghargai kekayaan warisan tafsir Nusantara, tetapi juga berusaha menilai kualitas dan konsistensi metodologinya secara ilmiah, sehingga bisa memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kajian tafsir Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari literatur akademik yang membahas *Tafsir al-Ibriz* dan teori metodologi tafsir Manna Khalil al-Qattan. Pencarian literatur dilakukan

melalui database Google Scholar dengan kata kunci "Tafsir *al-Ibriz*", "KH. Bisri Mustofa", dan "metodologi tafsir", serta penelusuran manual di perpustakaan untuk buku-buku relevan.

Pemilihan literatur menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) literatur yang membahas metodologi penafsiran *Tafsir al-Ibriz* atau teori Manna Khalil al-Qattan, (2) publikasi tahun 2015-2025 untuk memastikan kemutakhiran, dengan pengecualian pada sumber teoritis fundamental seperti buku *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* yang menjadi landasan penelitian. Kriteria eksklusi meliputi: (1) literatur yang hanya membahas biografi KH. Bisri Mustofa tanpa menganalisis tafsirnya, (2) artikel yang hanya fokus pada aspek linguistik tanpa menyentuh metodologi tafsir, (3) publikasi sebelum 2015 kecuali sumber teoritis fundamental, dan (4) tulisan yang tidak melalui proses *peer-review* atau tidak dipublikasikan lembaga akademik kredibel.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, peneliti membaca dan merangkum konsep metodologi tafsir al-Qattan dari buku *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, dengan fokus pada: *tafsir bi-al-ma'thūr* dan *bi al-ra'yī*, kriteria *ra'yī* yang diharamkan versus diperbolehkan, serta corak tafsir fiqhi dan sufi. Poin-poin kunci dari setiap konsep dicatat sebagai acuan analisis. Kedua, peneliti membaca literatur tentang *Tafsir al-Ibriz* dan menandai temuan-temuan terkait: (a) sumber penafsiran yang digunakan Bisri Mustofa, (b) corak penafsiran yang menonjol, dan (c) karakteristik metodologis lainnya. Temuan dari berbagai literatur kemudian disusun berdasarkan kategori sumber penafsiran, corak tafsir, dan aspek metodologis untuk memudahkan perbandingan. Ketiga, peneliti melakukan perbandingan antara karakteristik *Tafsir al-Ibriz* dan konsep metodologi menurut al-Qattan secara sistematis. Proses ini dimulai dengan menelaah penggunaan riwayat untuk melihat sejauh mana Bisri Mustofa menerapkan prinsip *tafsir bi-al-ma'thūr*. Selanjutnya, bagian-bagian penafsiran yang bersifat ijtihad dianalisis guna menilai apakah ia memenuhi kriteria *ra'yī* yang dibolehkan menurut al-Qattan, seperti kesesuaiannya dengan ruh syariat, kaidah bahasa Arab, dan tradisi pemahaman para ulama salaf. Selain itu, ayat-ayat yang mengandung aspek hukum maupun spiritual juga dipetakan untuk menilai kecenderungan corak fiqhi dan tasawuf yang muncul dalam penafsirannya. Hasil perbandingan tersebut dicatat untuk mengidentifikasi titik-titik persesuaian maupun perbedaannya dengan kerangka metodologis al-Qattan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Metodologi Tafsir Menurut Manna Khalil al-Qattan

Manna Khalil al-Qattan dalam kitabnya *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* membagi metodeologi tafsir ke dalam dua kategori besar, yaitu *tafsir bi-al-ma'thūr* dan *tafsir bi al-ra'yī*. Pembagian ini menjadi dasar penting dalam memetakan karakter sebuah karya tafsir dari segi sumber, corak, dan pendekatan yang digunakan oleh mufasssir. Dalam penelitian ini, rujukan terhadap konsep metodologi al-Qattan tidak diambil langsung dari teks asli *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, tetapi melalui buku *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, yaitu versi terjemahan dan penyusunan ulang dari karya tersebut. Pemanfaatan buku terjemahan ini tetap memberikan gambaran yang jelas mengenai klasifikasi metode tafsir menurut Manna al-Qattan, meskipun tidak mengacu pada naskah asli bahasa Arabnya.

Tafsir bi-al ma'thūr

Tafsir bi-al-ma'thūr adalah metode menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan riwayat-riwayat yang sah dan dapat dipercaya. Sumber penafsirannya tersusun secara hierarkis. Pertama, Al-Qur'an ditafsirkan dengan Al-Qur'an itu sendiri, yakni satu ayat menjelaskan ayat yang lain. Kedua, merujuk pada Sunnah Nabi karena beliau adalah penjelas utama wahyu. Ketiga, pendapat sahabat menjadi rujukan penting karena mereka menyaksikan langsung konteks turunnya ayat dan menerima penjelasan dari Rasulullah. Keempat, pendapat tabi'in yang belajar langsung dari sahabat juga dapat dijadikan pertimbangan.

Seorang mufassir yang menggunakan metode ini wajib menelusuri riwayat-riwayat sah tentang makna suatu ayat sebelum memberikan penafsirannya. Ia tidak boleh berijtihad sendiri tanpa landasan riwayat yang kuat, dan sebaiknya menghindari pembahasan yang tidak didukung riwayat valid agar tidak terjerumus pada spekulasi yang keliru.

Metode ini dianggap sebagai jalan paling aman dalam memahami Al-Qur'an. Ibn Taymīyah menegaskan bahwa Nabi Muhammad telah menjelaskan kandungan Al-Qur'an, baik lafaz maupun maknanya, kepada para sahabat. Praktik belajar sahabat sangat teliti. Diriwayatkan dari 'Utsman bin 'Affan dan 'Abdullah bin Mas'ud bahwa mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga mendalami makna, ilmu, dan amalan dari setiap ayat sebelum melanjutkan ke ayat berikutnya. Karena itu, menghafal satu surah bisa memakan waktu lama, seperti yang dialami Ibnu 'Umar dengan surah al-Baqarah.

Ibn 'Abbas membagi objek tafsir menjadi empat kategori. Pertama, makna yang bisa dipahami melalui bahasa Arab. Kedua, makna yang wajib diketahui setiap muslim, seperti tauhid dan hukum syariat yang jelas. Ketiga, makna yang memerlukan ijtihad mendalam dari para ulama. Keempat, makna yang berkaitan dengan perkara gaib yang hanya Allah yang

tahu, seperti kapan terjadinya Kiamat. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa ada batasan kemampuan manusia dalam menafsirkan. Di sinilah *tafsir bi-al-ma'thūr* berperan menjaga agar penafsiran tetap pada jalur yang aman untuk tiga kategori pertama.

Imam *al-Ṭabarī* juga menegaskan hal serupa. Beliau menyatakan bahwa penjelasan tentang hukum, kewajiban, dan larangan harus merujuk pada penjelasan Rasulullah, sementara pengetahuan tentang hal-hal gaib yang mutlak diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Meski berdasarkan riwayat, perbedaan pendapat di kalangan salaf dalam *tafsir bi-al-ma'thūr* sangat sedikit dan umumnya tidak bertentangan. Perbedaan yang ada lebih kepada variasi cara penyampaian dengan maksud yang sama, atau pemberian contoh spesifik dari makna yang lebih umum sebagai bentuk penjelasan.

Yang perlu diwaspadai adalah masuknya cerita-cerita *Israiliyat*, yaitu riwayat dari sumber Yahudi dan Nasrani yang sering memuat detail kisah yang tidak prinsipil seperti nama, ukuran, atau urutan kejadian tanpa dasar riwayat sahih dari Islam. Membahas hal seperti ini tanpa landasan kuat hanya akan sia-sia dan memicu perselisihan yang tidak perlu. Sikap yang tepat ketika tidak ada riwayat sahih tentang suatu detail adalah tawaqquf (berdiam diri dan tidak membahasnya lebih jauh).

Intinya, *tafsir bi-al-ma'thūr* menekankan kehati-hatian ilmiah dengan mengutamakan keaslian riwayat. Metode ini menjaga pemahaman terhadap Al-Qur'an agar tetap bersumber pada rujukan yang sah, terhindar dari penyimpangan subjektif, sekaligus mengakui keterbatasan akal manusia dalam menggapai makna-makna ilahiah yang mutlak (Al-Qattan & Mudzakir, 2016).

Tafsir bi al-ra'y

Tafsir bi al-ra'y adalah cara menafsirkan Al-Qur'an yang hanya bersandar pada pemikiran pribadi mufasir tanpa ada dasar dari dalil atau teks syariat. Yang dimaksud pemikiran pribadi di sini adalah pendapat yang tidak didukung oleh sumber-sumber agama yang dapat dipercaya. Perlu dibedakan antara pemikiran yang tercela dengan ijtihad yang masih sejalan dengan nilai-nilai syariat dan berdasar pada teks keagamaan. Pemikiran yang tidak berdasar bisa membuat pemahaman terhadap Al-Qur'an menjadi menyimpang. Cara menafsirkan dengan mengandalkan pemikiran murni biasanya dilakukan oleh kelompok yang menyimpang dari ajaran Islam. Mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai kemauan sendiri tanpa mengacu pada pemahaman yang sudah dibangun oleh para ulama terdahulu seperti sahabat dan tabi'in.

Menafsirkan Al-Qur'an dengan hanya mengandalkan pemikiran sendiri tanpa rujukan yang sah hukumnya haram. Allah berfirman dalam surah al-Isra' ayat 36, "*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui.*" Rasulullah juga bersabda, "*Barang siapa berkata tentang Al-Qur'an menurut pendapatnya sendiri atau menurut apa yang tidak diketahuinya, hendaklah ia menempati tempat duduknya di dalam neraka.*" Oleh karena itu para ulama awal sangat berhati-hati ketika diminta menafsirkan ayat yang tidak mereka pahami. Sa'id bin al-Musayyab *bi-ala* diminta menjelaskan makna suatu ayat pernah menolak dengan berkata, "Kami tidak akan mengatakan sesuatu pun tentang Al-Qur'an." Abu Bakar ash-Shiddiq yang ditanya tentang istilah *al-abb* dalam surah Abasa ayat 31 juga menjawab, "Langit manakah yang akan menaungiku dan bumi manakah yang akan menyanggaku, jika aku mengatakan tentang Kalamullah sesuatu yang tidak aku ketahui?"

Meskipun al-Qattan menegaskan larangan keras terhadap *tafsir bi al-ra'y* yang semata-mata berdasarkan pemikiran pribadi tanpa dalil, beliau juga mengakui adanya ruang ijtihad yang diperbolehkan. Al-Qattan menjelaskan bahwa tidak termasuk dalam kategori *ra'y* yang diharamkan adalah pemahaman terhadap Al-Qur'an yang sesuai dengan ruh syariat dan didasarkan pada nas-nasnya. Beliau juga menegaskan bahwa ulama salaf seperti Abu Bakar dan Sa'id bin al-Musayyab sebenarnya tidak menolak tafsir secara mutlak, melainkan enggan berbicara tentang hal yang tidak mereka ketahui. Untuk hal-hal yang mereka pahami, baik dari segi bahasa Arab maupun syariat, mereka tetap melakukannya tanpa merasa bersalah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa al-Qattan membedakan antara dua kondisi penafsiran: pertama, *ra'y* yang diharamkan yaitu penafsiran tanpa dalil yang bertentangan dengan syariat dan pemahaman salaf; kedua, ijtihad yang diperbolehkan yaitu pemahaman yang tetap berlandaskan kaidah bahasa Arab, prinsip syariat, dan tidak menyimpang dari tradisi salaf. At-Tabari yang dikutip al-Qattan menegaskan bahwa penafsiran yang paling benar adalah yang disandarkan pada ajaran Rasulullah atau menggunakan kaidah bahasa Arab yang benar, selama tidak keluar dari pendapat-pendapat salaf dan tidak menyimpang dari penafsiran para ulama umat (Al-Qattan & Mudzakir, 2016).

Corak Tafsir Menurut al-Qattan

Selain membagi tafsir berdasarkan sumbernya, al-Qattan juga membahas berbagai corak tafsir yang berkembang dalam sejarah perkembangan ilmu tafsir. Corak tafsir merujuk pada kecenderungan atau karakteristik khusus yang menonjol dalam sebuah karya tafsir, yang

biasanya dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan dan orientasi mufasir. Di antara corak-corak yang dibahas al-Qattan adalah tafsir fiqhi dan tafsir sufi.

Tafsir Fiqhi (Tafsir Fuqaha)

Menurut al-Qattan, tafsir fiqhi adalah corak penafsiran yang menitikberatkan pada ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an. Pada masa para sahabat, ketika muncul persoalan baru, mereka kembali kepada Al-Qur'an untuk mencari dasar hukum dan menyimpulkan ketentuan syari'at. Memasuki masa empat imam madzhab, persoalan umat semakin beragam, sehingga perbedaan cara memahami ayat pun semakin tampak. Namun ketika periode taklid mulai menguat, banyak pengikut madzhab hanya sibuk membela pandangan madzhab masing-masing. Dalam sebagian kasus, ayat-ayat Al-Qur'an bahkan diarahkan kepada makna yang kurang kuat demi mempertahankan pendapat madzhab.

Dari kondisi inilah berkembang apa yang dikenal sebagai "tafsir fiqhi", yaitu tafsir yang memusatkan pembahasan pada ayat-ayat hukum. Pada fase ini, fanatisme madzhab sering kali ikut mewarnai cara penafsiran yang muncul (Al-Qattan & Mudzakir, 2016).

Tafsir Sufi

Al-Qattan membedakan tasawuf ke dalam dua bentuk. Pertama, tasawuf sebagai praktik penyucian jiwa melalui zuhud, hidup sederhana, dan memperbanyak ibadah. Bentuk ini dipandang positif karena berorientasi pada penguatan akhlak, wara', dan ketakwaan. Kedua, tasawuf dalam bentuk falsafi-teoritis, yang berkembang menjadi sistem filsafat tersendiri dan tidak lagi terkait dengan sikap wara' atau ibadah. Dalam bentuk inilah muncul gagasan-gagasan yang dinilai bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut Al-Qattan, tasawuf jenis ini telah memengaruhi cara sebagian tokoh menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan teori-teori tasawufnya, terutama konsep *wahdat al-Wujūd*. Al-Qattan menilai bahwa pendekatan seperti ini membuat penafsiran cenderung memaksakan ayat agar sesuai dengan ajaran tasawuf tersebut, menjauh dari makna lahiriah ayat, serta terjatuh ke dalam *ta'wil-ta'wil* yang tidak berdasar. Bahkan, menurutnya, cara penafsiran seperti itu dapat mengarah pada kekeliruan serius dan bentuk penyimpangan akidah. Ibn Arabi disebut sebagai tokoh utama kelompok ini. Ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an (Al-Qattan & Mudzakir, 2016).

Profil Tafsir al-Ibriz

Biografi Singkat K.H Bisri Mustofa

KH. Bisri Musyofa (1915-1977) dikenal sebagai ulama pesantren Nusantara yang produktif dan visioner. Ia lahir di Rembang sebagai putra dari KH. Zaenal Mustofa (Abidin et al., 2022), sehingga pesantren sudah menyatu dengannya sejak kecil. Pendidikan agamanya diperoleh di bawah bimbingan kiai Cholil dari kasingan, yang kemudian menjodohkannya dengan putrinya sendiri (Arifin, 2017). Setelah wafatnya kiai Cholil dan masa pendudukan Jepang, Bisri Mustofa mendirikan pesantren Raudhatut Thalibin di Leteh, Rembang, sebagai bentuk penerus perjuangan gurunya (Ridho, 2025). Jejak intelektualnya terekam dalam sekitar 54 karya tulis yang mencakup tafsir, hadis, fiqih, dan berbagai tema keislaman lainnya. Karya monumentalnya adalah *Tafsir al-Ibriz* yang menggunakan bahasa Jawa berhuruf Arab pegon (Muaz & Dkk, 2020). KH. Bisri Mustofa wafat pada 16 Februari 1977, meninggalkan warisan ilmu yang terus hidup hingga sekarang (Ridho, 2025).

Gambaran Umum

Tafsir al-Ibriz berawal dari pengajian rutin yang di gelar KH. Bisri Mustofa setiap Selasa dan Jum'at di pesantrennya, ketika beliau membacakan kitab kuning *sambi-al* memberi makna gandel bagi para santri. Atas usulan sahabat-sahabatnya, kegiatan ini kemudian didokumentasikan menjadi karya tafsir lengkap (Ningsih, 2019). Motivasi utama penulisan adalah keinginan menyediakan tafsir dalam bahasa Jawa yang sederhana, ringan, jelas, dan mudah dipahami bagi masyarakat santri dan pedesaan (Rachmawati, 2024). Proses penyusunan berlangsung antara 1957-1960 M dan melalui koreksi ketat dari sejumlah ulama terpendang sebelum diterbitkan oleh percetakan Menara Kudus. Tafsir ini ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab pegon, diterbitkan dalam 30 juz yang kemudian digabung menjadi 3 jilid (Sari & Fardah, 2021).

Penggunaan bahasa Jawa bukanlah kebetulan, melainkan strategi kontekstualisasi untuk membumikan ajaran Al-Qur'an kepada masyarakat Jawa yang saat itu belum terbiasa dengan bahasa Indonesia. Dari segi sumber penafsiran, *Tafsir al-Ibriz* menggabungkan pendekatan *Ma'thūr* dan *Ra'yī* secara fleksibel, dengan KH. Bisri Mustofa mengutip hadis Nabi dan pendapat sahabat tanpa menyebutkan sanad yang lengkap, namun cara beliau menukil dan menjelaskan riwayat tersebut merupakan hasil pemikirannya sendiri, sehingga substansi penafsirannya lebih dominan ke arah *Ra'yī* (Rohkmad, 2011).

Dari segi metode penyajian, meskipun al-Qattan tidak membahas klasifikasi metode tafsir secara teknis, penelitian Rohkmad (2011) menunjukkan bahwa *Tafsir al-Ibriz* menggunakan metode tahlili dengan gaya ijamli.

Dari segi metode, tafsir ini menggunakan metode tahlili dengan sistem makna gandel, dimana terjemahan per kata ditulis vertikal di bawah teks ayat dengan aksara pegon. Bentuk aplikasi penafsirannya lebih condong pada gaya ijmal (ringkas) dengan penjelasan yang tidak bertele-tele (Sa'bani, 2023). KH. Bisri Mustofa menambahkan catatan khusus berupa tanbihun (peringatan), muhimmah (keterangan krusial), faidatun (nasihat), qissah (kisah), dan mujarrobah (amaliah mistis). Dari segi corak, *Tafsir al-Ibriz* menampilkan keragaman pendekatan yang memadukan aspek fiqhi, sufi, dan sosial kemasyarakatan yang harmonis dengan tujuan utama KH. Bisri Mustofa adalah memberikan pemahaman yang mudah dicerna masyarakat awam.

Contoh Penafsiran Tafsir al-Ibriz

Penafsiran Q.S al-Hujurat [49]: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ
 اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Terjemahan makna gandel KH. Bisri Mustofa (dikutip dari Hakim & Bayyinah : 2023)

“He poro menungso kabeh! temenan Ingsun Allah nitahake siro kabeh sangking siji wong lanang (iyo iku Nabi Adam) lan siji wong wadon (iyo iku ibu Hawwa) lan Ingsun andadeake siro kabeh dadi piro-piro cabang lan dadi piro-piro pepenthon supoyo siro kabeh podo kenal-mengenal (oyo podo unggul-unggulan nasab). Sejatine kang luwih mulyo sangking siro kabeh mungguh Allah Ta'ala iku wong kang luwih taqwa. Temenan Allah Ta'ala iku tansah mersani lan tansah waspodo.”

“*Hai para manusia semuanya sesungguhnya Aku Allah menciptakan kalian semua dari seorang laki-laki (yaitu Nabi Adam) dan seorang perempuan (yaitu Ibu Hawa) dan Aku menjadikan kalian semua menjadi beberapa bangsa dan beberapa suku supaya kalian semua saling kenal-mengenal (jangan saling mengunggulkan nasab). Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*”

Dalam menafsirkan Q.S al-Hujurat ayat 13, KH. Bisri Mustofa menekankan pentingnya kesetaraan manusia di hadapan Allah. Ungkapan tambahan “oyo podo unggul-unggulan nasab” yang beliau sisipkan bukan dari bagian teks ayat, melainkan bentuk penjelasan kontekstual (Hakim & Bayyinah, 2023). Melalui tambahan ini, Bisri Mustofa ingin menegaskan bahwa ayat tersebut melarang sikap merasa lebih mulia hanya karena keturunan, hal ini menjadi sebuah pesan yang langsung menyentuh realitas sosial masyarakat Jawa, di mana perbedaan nasab masih memiliki pengaruh kuat.

Cara penafsiran seperti ini menunjukkan kepekaan Bisri Mustofa terhadap budaya dan kehidupan masyarakat yang menjadi pembaca tafsirnya. Ia tidak hanya menerjemahkan ayat secara literal tetapi juga memasukan pesan moral yang dekat dengan pengalaman sosial masyarakat (Tuba, 2023). Pendekatan semacam ini menjadi ciri corak sosial kemasyarakatan tafsir al Ibriz, yang berupaya menjembatani makna Al-Qur'an dengan konteks nyata kehidupan Jawa.

Penafsiran Q.S Al-A'raf [7]: 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahan makna gandel KH.Bisri Mustofa (dikutip dari Melina : 2021)

“Lan sira kabeh aja padh agawe karusakan lann karusuhan ana ing bumi, kalawan Syirik In nglakoni maksiat, sawuse bumi mau didandaji kanthi kautuse utusane Pangeran. Lan sira kabeh padha nyuwuna marang Gusti Allah Ta’ala krana wedi tumibane siksane Allah Ta’ala. Lan krana kepingin rahmate Allah Ta’ala. Sejatine rahmate Allah Ta’ala iku parek karo wong-wong kang padha amal becik (padha taat)”.

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

KH. Bisri Mustofa tidak memberikan penjelasan panjang untuk ayat ini karena makna terjemahannya sudah cukup jelas. Meski demikian, beliau menambahkan beberapa penjelasan pada kata-kata tertentu untuk memperdalam pemahaman. Misalnya, pada frasa "kerusakan dan (kerusuhan) di muka bumi", beliau menambahkan keterangan "seperti perbuatan syirik dan melakukan perbuatan maksiat" (Melina, 2021). Penambahan ini menunjukkan bahwa kerusakan yang dimaksud tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat fisik saja, melainkan juga mencakup kesalahan yang bersifat spiritual seperti syirik.

Dalam konteks ini, manusia diingatkan untuk memohon ampunan kepada Allah dengan penuh kesungguhan karena takut akan siksa atas dosa yang telah diperbuat. Tambahan ini mengindikasikan bahwa perbuatan baik yang mendekatkan seseorang kepada rahmat Allah bukanlah perbuatan sesaat, melainkan sikap ketaatan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan (Melina, 2021).

Penafsiran Q.S Al-Maidah [5]: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahan makna gandel KH.Bisri Mustofa (dikutip dari Sholikhah : 2017)

“He wong-wong mu“min! nalika sira kabeh arep padha sembahyang, (supaya padha wudhu), padha ambasuhana rahi ira kabeh lan tangan ira kabeh sartane sikut lan ngusapa sira kabeh ing sirah lan ambasuhana sikil ira kabeh sartane kemiren loro. Lamun sira kabeh padha junub, adusa jinabah dhingin. Lamun sira kabeh padha lara (ora pareng kena banyu) utawa nuju lelungan utawa nuju hadats utawa anggepok wong wadon (utawa jima“) nuli sira kabeh ora nemu banyu, tayammuma kanthi lebu kang suci. Usapa rahi ira kabeh lan tangan ira kabeh. Allah Ta“ala ora ngersaake gawe rupek, nanging ngersaake supaya sira kabeh padha suci lan padha sampurna ni“mate supaya sira kabeh padha syukur.

“Hai orang-orang yang beriman, apabila-ala kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapuluh kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapuluh mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”

Penafsiran ini merupakan contoh jelas corak tafsir fiqhi (fuqaha). KH. Bisri Mustofa secara ketat berfokus pada aspek hukum bersuci (thaharah), menggunakan istilah teknis fiqih seperti *wudhu*, *junub*, *tayammum*, dan *hadats*. Beliau menjelaskan tatacara praktis dengan menyebutkan batasan-batasan syar‘i ("sartane sikut", "sartane kemiren loro") dan sebab-sebab yang membolehkan tayammum.

Penafsiran al-Baqarah [2]:6-7:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ٦
خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٧

Terjemahan makna gandel KH.Bisri Mustofa (dikutip dari Nashihah : 2021)

“Kanjeng nabi yen ngerasaaken hale wong-wong kafir iku prihatin nganti nggrantes banget nuli katurunan ayat kang surasani: wong sing wis kajebak kafir iku den kapak-kapakke podo bae, dinasehati lan ora dinasehati podo bae mesti ora podo gelem iman, jalaran atine wus sasat dipatri, kupinge sasat dibunteti lan matane ditutupi, wong kang koyo mengkono iku bakal nomo sikso kang gedhe”.

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat”

Dalam menafsirkan ayat tentang orang-orang kafir, KH. Bisri Mustofa menambahkan konteks emosional bahwa Nabi Muhammad sangat bersedih dan prihatin melihat kondisi mereka (Nashihah, 2021). Beliau mengungkapkan dengan istilah Jawa “*nggrantes banget*”. Penjelasan ini menunjukkan penggunaan *ra'yī* secara kontekstual, meskipun tidak mengutip *asbāb al-nuzūl* secara langsung. Namun, substansinya tetap sejalan dengan riwayat klasik yang menggambarkan keprihatinan Nabi terhadap kaum yang menolak Islam. Penggunaan bahasa Jawa tersebut juga menjadi cara Bisri Mustofa untuk mendekatkan pesan ayat kepada pembaca Jawa dan memperkuat kedalaman maknanya.

Penafsiran Q.S Al-Baqarah [2]:153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Terjemahan makna gandel KH.Bisri Mustofa (dikutip dari Ikhsan : 2022)

“He wong-wong kang padha iman, dadia sabar lan shalat iku dadi penolongmu, satemene Allah iku nunggil karo wong-wong kang sabar”.

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”(Terj.Tafsir web).

Penafsiran Bisri Mustofa terhadap ayat ini memperlihatkan perpaduan corak fiqhi dan sufi. Dari sisi fiqhi, ia menegaskan shalat sebagai bentuk ibadah yang menjadi sarana pertolongan. Dari sisi sufi, ia menekankan sabar sebagai sikap batin yang mendekatkan seseorang kepada Allah, sebagaimana ungkapan “*Allah iku nunggil karo wong sabar.*”

Analisis Sumber Penafsiran *Tafsir al-Ibrīz* dalam Perspektif al-Qattan

Ketika kita telaah sumber penafsiran yang di pakai KH. Bisri Mustofa dalam *Tafsir al-Ibrīz*, muncul perdebatan menarik dikalangan peneliti. Sebagian melihat karya ini dominan menggunakan pendekatan *ma'thūr* karena banyak merujuk pada ayat Al-Qur'an, hadis Nabi,

dan ucapan para sahabat. Namun yang perlu dicatat, ketika Bisri Mustofa mengutip hadis, beliau tidak mencantumkan sanad lengkap dan tidak menjelaskan kualitas hadis tersebut apakah shahih, hasan, atau dhaif (Soleha et al., 2024).

Bi-ala kita menggunakan kerangka al-Qattan, ketiadaan sanad ini sebenarnya tidak otomatis menjadikan sebuah tafsir keluar dari kategori *ma'thūr*. Al-Qattan sendiri menyebutkan bahwa yang terpenting dalam *Tafsir bi-al-ma'thūr* adalah adanya sandaran kepada riwayat, bukan semata-mata kelengkapan teknis periwayatan. Dalam tradisi pesantren Nusantara, pengutipan hadis tanpa sanad lengkap sudah menjadi kebiasaan karena fungsinya lebih kepada pengajaran dan penyampaian makna, bukan dokumentasi ilmiah dalam pengertian hadis.

Di sisi lain, ada peneliti yang berpendapat bahwa *al-Ibrīz* justru condong ke arah *ra'yī* (Sa'bani, 2023). Alasannya sederhana, karena tidak semua ayat Al-Qur'an memiliki riwayat khusus atau bisa dijelaskan hanya dengan menghubungkan ayat yang satu dengan yang lain (A. Hamid, 2022). Dalam situasi seperti ini, pendekatan rasional menjadi jalan keluar yang diambil Bisri Mustofa untuk memberikan pemahaman yang lebih kontekstual bagi pembacanya, terutama masyarakat Jawa yang hidup di lingkungan pedesaan dan pesantren (Abidin, 2020).

Apabila dilihat lebih detail, *Tafsir al-Ibrīz* sebenarnya menggabungkan kedua metode ini secara fleksibel. Bisri Mustofa mengutip hadis Nabi dan pendapat sahabat seperti Ibn Abbas dan Aisyah tanpa menyebutkan jalur periwayatan lengkap (Muhammad, 2020). Tetapi cara beliau menukil dan menjelaskan riwayat-riwayat tersebut sesungguhnya hasil dari pemikirannya sendiri, bukan sekedar mengkopi tafsir-tafsir sebelumnya. Inilah yang membuat bisa dikatakan bahwa meskipun tampak menggunakan *ma'thūr* di permukaan, substansi pemikirannya lebih ke arah *ra'yī* (Rohkmad, 2011).

Temuan bahwa *Tafsir al-Ibrīz* substansinya dominan menggunakan *ra'yī* (Sa'bani, 2023) dan (Rohkmad, 2011) tampaknya bertentangan dengan sikap Bisri Mustofa yang menolak *Ra'yī* (Azzuhri, 2022). Namun kontradiksi ini hanya bersifat terminologis, bukan substansial. Yang ditolak Bisri Mustofa adalah *ra'yī* dalam pengertian yang diharamkan menurut al-Qattan, yaitu penafsiran yang hanya berpegang pada pemahaman sendiri tanpa dalil dan bertentangan dengan tradisi salaf. Adapun *ra'yī* yang beliau praktikkan adalah ijtihad yang sesuai dengan ruh syariat dan didasarkan pada nas-nasnya, sebagaimana pengecualian yang dijelaskan al-Qattan.

Perlu ditegaskan bahwa meskipun Bisri Mustofa dikenal sebagai ulama yang menolak *ra'yi* dalam pengertian yang diharamkan, yakni penafsiran tanpa dalil dan berdasarkan hawa nafsu namun beliau tidak menolak ijtihad kontekstual yang tetap berpegang pada ruh syariat. *ra'yi* yang digunakan Bisri Mustofa memenuhi kriteria yang ditetapkan al-Qattan untuk ijtihad yang diperbolehkan yaitu tetap berlandaskan kaidah bahasa Arab, prinsip syariat, dan tidak keluar dari pemahaman ulama salaf meskipun tanpa sanad riwayat yang lengkap. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Qattan bahwa ulama salaf seperti Abu Bakar dan Sa'id bin al-Musayyab tidak menolak tafsir secara mutlak, melainkan enggan berbicara tentang hal yang tidak mereka ketahui untuk hal-hal yang mereka pahami dari segi bahasa dan syariat, mereka tetap memberikan penjelasan. Bisri Mustofa menerapkan prinsip yang sama dengan memberikan penjelasan rasional pada wilayah yang ia kuasai, *sambi-al* tetap bersandar pada riwayat yang sahih ketika tersedia.

Beliau juga secara selektif memasukkan kisah-kisah *israiliyat* sebagai pelengkap dan penyelarasan riwayat yang ada (Ningsih, 2019). Dalam pandangan al-Qattan, *israiliyat* memang diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan akidah dan hukum Islam, serta tidak dijadikan sumber utama dalam menetapkan hukum atau akidah. Al-Qattan merujuk pada hadis Nabi yang menyatakan, "*Janganlah kamu membenarkan (keterangan) Ahli Kitab dan jangan pula mendustakannya*," Contoh penggunaan *israiliyat* dapat dilihat dalam penafsiran Q.S. al-A'raf [7]:136 tentang kisah Nabi Musa dan siksa yang menimpa kaum Fir'aun. Penelitian Tuba (2023) menunjukkan bahwa dalam penafsiran ayat ini, Bisri Mustofa menyampaikan narasi yang cukup rinci tentang berbagai siksa seperti banjir, serangan belalang, wabah kutu, katak, dan perubahan air menjadi darah. Detail-detail tambahan ini tidak disertai dengan pencantuman sanad atau rujukan sumber yang spesifik. Bisri Mustofa mengakhiri kisah tersebut dengan ungkapan "Wallahu a'lam" (hanya Allah yang maha mengetahui) sebagai tanda penyerahan kebenaran kepada Allah.

Evaluasi terhadap penggunaan *israiliyat* ini menunjukkan kesesuaian dengan batasan al-Qattan dalam tiga aspek. Pertama, kisah digunakan untuk memperkaya pemahaman tentang detail historis yang tidak disebutkan secara rinci dalam Al-Qur'an, bukan untuk menetapkan hukum syariat atau akidah. Kedua, dengan menggunakan ungkapan "wallahu a'lam, Bisri Mustofa tidak mengklaim kisah tersebut sebagai riwayat sahih yang mutlak benar, melainkan menyerahkan kebenarannya kepada Allah. Ketiga, detail-detail yang ditambahkan tidak bertentangan dengan nas Al-Qur'an yang menyebutkan adanya siksa terhadap kaum Fir'aun. Sikap ini menunjukkan kehati-hatian yang dianjurkan al-Qattan:

tidak membenarkan atau mendustakan *Israiliyat* secara mutlak, tetapi menggunakannya sebagai pelengkap narasi yang bersifat edukatif dan tidak dijadikan landasan untuk menetapkan ketentuan syariat.

Apabi-ala disimpulkan dengan menggunakan kerangka al-Qattan, metode yang dipakai *al-Ibrīz* adalah kombinasi *bi-al-ma'thūr* dan *bi al -ra'yī*, dengan kecenderungan lebih kuat pada *ra'yī* terutama dalam memberikan penjelasan konstektual. Namun *ra'yī* yang digunakan tetap terikat dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan ulama salaf, tidak melenceng ke arah *bid'ah* atau penafsiran yang menyimpang dari ruh syari'at. *Fleksibi-alitas* metodologis ini mencerminkan kepekaan Bisri Mustofa terhadap kebutuhan pembaca lokal tanpa meninggalkan otoritas riwayat sebagai fondasi penafsiran.

Analisis Corak Penafsiran *Tafsir al-Ibrīz* perspektif Manna al-Qattan

Dalam membahas corak penafsiran, kita perlu memahami dulu apa yang di maksud dengan “corak” itu sendiri. Al-Qattan tidak secara khusus membahas klasifikasi corak tafsir, tapi pembahasan beliau tentang perkembangan tafsir di masa khalaf memberikan gambaran bahwa setiap mufasir punya kecenderungan tertentu sesuai latar belakang keilmuannya. Ada yang condong ke aspek hukum (*fiqhi*), ada yang lebih suka menggali dimensi spiritual (*sufi*), dan ada pula yang menitikberatkan pada aspek sosial kemasyarakatan (Ikhsan, 2022).

Yang menarik dari tafsir *al-Ibrīz* adalah karya ini tidak bisa di kategorikan hanya pada satu corak tertentu saja. Berbeda dengan tafsir-tafsir klasik yang sering mempunyai corak dominan, *al-Ibriz* justru menampilkan keragaman pendekatan (Ikhsan, 2022). Bisri Mustofa tampaknya dengan sadar memilih untuk tidak terpaku pada satu perspektif saja. Beliau menggabungkan berbagai pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an, tergantung pada konteks ayat yang sedang dibahas (Munawar, 2023).

Ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum syaria't, beliau akan memberikan penjelasan dari sudut pandang fikih (Sholikhah, 2017). Misalnya dalam ayat-ayat tentang shalat, zakat, puasa dan haji, penjelasan Bisri Mustofa cukup detail menyangkut tata cara dan syarat-syaratnya. Ini wajar mengingat latar belakang beliau sebagai kiai pesantren yang memang menguasai ilmu fikih dengan baik. Namun ketika menemui ayat-ayat yang menyentuh aspek spiritual dan moral, dimensi tasawuf menjadi lebih dominan. Beliau tidak segan memberikan penjelasan tentang ihsan, taqarrub, dan maqamat spiritual lainnya (Ningtyas, 2023). Ini juga mencerminkan tradisi pesantren yang memang memadukan antara syari'at dan tasawuf secara seimbang, tidak ekstrem ke salah satu sisi.

Begitu pula saat menghadapi ayat-ayat yang berbicara tentang kehidupan bermasyarakat, Bisri Mustofa tidak segan memberikan komentar sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat Jawa pada zamannya (I. al Hamid, 2019). Beliau mengaitkan pesan-pesan Al-qur'an dengan realitas sosial yang dialami masyarakat, sehingga tafsirnya terasa hidup dan membumi.

Kekhasan *al-Ibriz* justru terletak pada kemampuannya memadukan berbagai corak tersebut secara harmonis tanpa saling bertentangan. Kombinasi antara fikih, tasawuf, dan sosial kemasyarakatan dalam tafsir ini harus dipahami dalam pengertian yang sederhana dan praktis (Wahhab et al., 2021). Artinya, Bisri Mustofa tidak bermaksud menulis karya tafsir yang berat secara akademis dengan analisis mendalam seperti kitab-kitab tafsir klasik yang ditulis ulama timur tengah. Tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman yang mudah dicerna oleh masyarakat awam, khususnya santri dan masyarakat Jawa pedesaan yang menjadi target pembaca utamanya (Maksum & Afiah, 2023). Karena itulah, meskipun memiliki kombinasi corak yang beragam, bobot pendalaman masing-masing corak tidak sekuat tafsir-tafsir spesialis yang fokus pada satu bidang tertentu.

Apabi-ala dikaitkan dengan kerangka al-Qattan, pendekatan Bisri Mustofa ini sebenarnya lebih dekat dengan tradisi tafsir salaf yang bersifat komprehensif. Al-Qattan menegaskan bahwa para salaf tidak memisah-misahkan aspek akidah, syariat, akhlak, dan muamalah dalam menafsirkan Al-Qur'an; semuanya dipandang sebagai satu kesatuan. Pemisahan corak secara ketat baru terlihat pada era khalaf ketika para ulama mulai menyusun tafsir sesuai spesialisasi keilmuan masing-masing, ada yang menekankan aspek fikih, ada yang sufi, ada yang kalam, dan sebagainya. Pada titik ini, al-Qattan memang tidak secara eksplisit membahas kategori "sosial-kemasyarakatan". Namun, penelitian ini menemukan bahwa *Tafsir al-Ibriz* menunjukkan kecenderungan kuat pada aspek tersebut, terutama ketika Bisri Mustofa mengaitkan ayat dengan realitas masyarakat Jawa pada zamannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak masuk dalam klasifikasi al-Qattan, corak sosial-kemasyarakatan tetap relevan untuk memetakan karakter penafsiran *al-Ibriz*.

Dengan demikian Bisri Mustofa tampaknya menghindari jebakan semacam itu. Beliau tidak memaksakan satu corak tertentu ke dalam semua ayat, tetapi membiarkan ayat berbicara sesuai konteksnya masing-masing. Sikap ini menunjukkan bentuk kearifan dalam ber-tafsir yang selaras dengan semangat tafsir *bi-al-ma'thūr* yang ditekankan al-Qattan, meskipun dalam praktiknya Bisri Mustofa banyak mengombinasikannya dengan *ra'yi* kontekstual.

Untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai kesesuaian penafsiran ini dengan kerangka metodologis yang ditawarkan oleh Manna' al-Qattan, perlu disajikan ringkasan komparatif yang merangkum tiga aspek utama: metode tafsir, sikap terhadap riwayat *israiliyat*, dan corak penafsiran. Ketiga aspek ini menjadi indikator penting dalam menilai posisi dan karakter tafsir yang dikaji. Karena itu, matriks berikut disusun untuk memperjelas hubungan antara teori dan temuan analisis secara sistematis.

Aspek	Teori (Manna al-Qattan)	Praktik (Tafsir <i>al-Ibrīz</i>)
Metode Tafsir	Membagi tafsir menjadi <i>bi ma 'thūr</i> dan <i>bi-ra 'yī</i> . <i>Ra 'yī</i> dibolehkan jika mengikuti kaidah bahasa, prinsip syariat, dan tidak bertentangan dengan riwayat	Menggunakan kombinasi riwayat dan <i>ra 'yī</i> kontekstual. Penjelasan tambahan (misalnya ungkapan emosional atau penjelasan sosial) tetap sejalan dengan makna ayat dan tidak keluar dari kerangka riwayat.
Israiliyat	<i>Israiliyat</i> dihindari, tetapi boleh digunakan secara terbatas: diterima jika sesuai nash, ditolak jika bertentangan, dan “tidak dibenarkan maupun didustakan” jika tidak jelas.	<i>Tafsir al-Ibrīz</i> menggunakan <i>Israiliyat</i> secara terbatas sebagai pelengkap narasi (contoh: detail siksa kaum Fir'aun). Diakhiri dengan ungkapan "wallahu a'lam" sebagai sikap kehati-hatian. Tidak dijadikan dasar hukum atau akidah, sesuai batasan al-Qattan.
Corak Penafsiran	Mengakui keragaman corak tafsir.	Menampilkan corak fiqhi (penekanan pada aspek ibadah) dan corak tasawuf akhlaki (sabar, kedekatan dengan Allah). Corak sosial muncul ketika ayat dihubungkan dengan realitas masyarakat Jawa.

Relevansi Teori al-Qattan dengan Praktik Penafsiran Bisri Mustofa

Analisis terhadap *Tafsir al-Ibrīz* dengan menggunakan kerangka al-Qattan menghasilkan beberapa temuan penting. Pertama, karya ini membuktikan bahwa pembagian

antara tafsir *bi-al-ma'thūr* dan *bi al-ra'yī* dalam praktiknya tidak pernah bersifat absolut. Hampir semua tafsir merupakan kombinasi keduanya dengan kadar yang berbeda-beda. *Tafsir al-Ibrīz* juga menunjukkan pola yang sama, mengutip riwayat sekaligus melakukan ijtihad kontekstual.

Kedua, pembedaan yang dapat dipahami dari penjelasan al-Qattan antara *ra'yī* yang diharamkan dan ijtihad yang diperbolehkan sangat berguna untuk menilai *Tafsir al-Ibrīz*. Meskipun al-Qattan tidak menggunakan istilah "Ra'yī terpuji" dan "Ra'yī tercela" secara eksplisit, dari uraiannya dapat disimpulkan adanya dua kategori: *Ra'yī* yang diharamkan yaitu penafsiran tanpa dalil yang bertentangan dengan syariat, dan ijtihad yang diperbolehkan yaitu pemahaman yang sesuai dengan ruh syariat dan didasarkan pada nas-nasnya. Bisri Mustofa banyak menggunakan ijtihad rasional, namun pendekatannya tetap memenuhi kriteria ijtihad yang diperbolehkan karena sejalan dengan ruh syari'at dan tidak keluar dari tradisi salaf. Ketiga, penekanan al-Qattan tentang pentingnya merujuk pada pemahaman salaf dipraktikkan Bisri Mustofa. Meskipun tidak selalu mencantumkan sanad lengkap, referensi kepada pendapat ulama terdahulu tetap ada. Hal ini menunjukkan bahwa Bisri Mustofa tetap menjaga koneksi dengan tradisi tafsir klasik *sambi-al* membuka ruang untuk kontekstualisasi.

Keempat, penggunaan bahasa Jawa dan aksara pegon sejalan dengan prinsip al-Qattan bahwa tafsir harus dapat dipahami oleh target pembacanya. Pemilihan bahasa lokal bukan keputusan sembarangan, melainkan penerapan prinsip komunikasi yang efektif dalam penyampaian pesan Al-Qur'an. Kelima, sikap selektif Bisri Mustofa terhadap *israilliyat* mencerminkan kehati-hatian yang dianjurkan al-Qattan. Beliau tidak menolak mentah-mentah tetapi juga tidak menerima begitu saja, selama tidak bertentangan dengan akidah dan hukum Islam.

Terakhir, kombinasi corak fiqhi, sufi, dan sosial dalam *Tafsir al-Ibrīz* mencerminkan pemahaman komprehensif terhadap Al-Qur'an yang menjadi ciri khas tafsir salaf. Al-Qattan sendiri lebih menghargai pendekatan yang seimbang dibanding tafsir yang ekstrem pada satu corak tertentu. Dengan demikian, *Tafsir al-Ibrīz* bukan sekadar karya populer berbahasa lokal, tetapi juga hasil pemikiran yang matang tentang bagaimana Al-Qur'an seharusnya ditafsirkan dan disampaikan kepada masyarakat tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ilmu tafsir yang sudah mapan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal penting terkait metodologi *Tafsir al-Ibrīz* dalam perspektif Manna Khalil al-Qattan. Dari segi sumber penafsiran, *Tafsir al-Ibrīz* merupakan kombinasi antara *tafsir bi-al-ma'thūr* dan *bi al-ra'yī* dengan kecenderungan lebih kuat pada *ra'yī* kontekstual. Meskipun KH. Bisri Mustofa mengutip riwayat dari Al-Qur'an, hadis, dan perkataan sahabat, cara beliau menukil dan menjelaskan riwayat tersebut menunjukkan hasil pemikiran pribadi yang tidak sekadar mengkopi tafsir sebelumnya. *Ra'yī* yang digunakan bukanlah *ra'yī* yang diharamkan dalam pengertian al-Qattan, melainkan termasuk dalam kategori ijtihad yang diperbolehkan karena tetap sejalan dengan ruh syariat, berlandaskan kaidah bahasa Arab, dan tidak keluar dari tradisi salaf. Dari segi corak, *Tafsir al-Ibrīz* menampilkan keragaman pendekatan yang memadukan aspek fiqhi, sufi, dan sosial-kemasyarakatan secara harmonis, mencerminkan tradisi tafsir salaf yang komprehensif. Meskipun al-Qattan tidak secara eksplisit menggunakan terminologi "Ra'yī terpuji" dan "Ra'yī tercela", kerangka pemikirannya tentang pembedaan antara *ra'yī* yang diharamkan dan ijtihad yang diperbolehkan terbukti sangat berguna untuk memahami praktik penafsiran KH. Bisri Mustofa.

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan studi tafsir Nusantara dalam beberapa aspek. Secara teoretis, penelitian ini membuktikan bahwa kerangka metodologi tafsir klasik seperti yang dikembangkan al-Qattan tetap relevan untuk menganalisis karya tafsir lokal kontemporer dengan catatan perlu adaptasi terminologis sesuai konteks Nusantara. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan tafsir kontekstual yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip metodologis yang mapan tanpa kehilangan relevansi dengan kebutuhan masyarakat lokal. Bagi kajian tafsir Nusantara, penelitian ini membuka jalan bagi analisis metodologis terhadap tafsir-tafsir lokal lainnya menggunakan kerangka teoretis yang sistematis, sekaligus menunjukkan bahwa tafsir berbahasa daerah dapat memiliki kualitas metodologi yang baik selama tetap dalam koridor ilmu tafsir yang sudah mapan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, analisis dilakukan berdasarkan literatur sekunder tentang *Tafsir al-Ibrīz*, bukan analisis langsung terhadap teks asli secara komprehensif, sehingga penelitian lanjutan yang menganalisis seluruh 30 juz *al-Ibrīz* secara langsung akan memberikan gambaran yang lebih mendalam.

Kedua, penelitian ini hanya menggunakan kerangka teori al-Qattan, padahal masih ada teori metodologi tafsir lainnya yang dapat memperkaya analisis seperti teori al-Dzahabi, al-Farmawi, atau Mustafa Muslim. Ketiga, contoh penafsiran yang disajikan masih terbatas sehingga belum dapat menggambarkan pola metodologis Bisri Mustofa secara menyeluruh. Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa agenda riset lanjutan dapat direkomendasikan: pertama, penelitian komparatif antara *Tafsir al-Ibrîz* dengan tafsir Nusantara lainnya untuk memetakan keragaman metodologi tafsir lokal; kedua, analisis mendalam terhadap teks asli *al-Ibrîz* dengan fokus pada ayat-ayat tertentu untuk melihat konsistensi metodologis Bisri Mustofa; ketiga, studi resepsi untuk meneliti bagaimana *Tafsir al-Ibrîz* dipahami dan digunakan oleh masyarakat pesantren hingga saat ini serta pengaruhnya terhadap pembentukan wacana keagamaan lokal.

REFERENSI

- Abidin, A. Z. (2020). *Kritik Sosial dalam Tafsir Al-Ibrîz Karya Bisri Mustofa*. nd.
- Abidin, A. Z., Aziz, T., & Ahmadi, R. (2022). Vernacularization Aspects in Bisri Mustofa's Al-Ibrîz Tafsir. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 7(1), 1–16.
- Al-Qattan, M., & Mudzakir, A. S. (2016). *Studi ilmu-ilmu Al-Quran*. Pustaka Litera AntarNusa.
- al Hamid, I. (2019). Eksistensi Kebudayaan Jawa dalam Penafsiran KH. Bisri Mustafa. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 9(1), 1–23.
- Arifin, S. (2017). Penafsiran KH. Bisri Mustofa Terhadap Ayat-Ayat Musyawarah dalam Kitab Al-Ibrîz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz. (Skripsi). *Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Makassar*.
- Azzuhri, S. (2022). *Formalisasi Hukum Islam dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir al-Ibrîz dan Fî Zhilâl al-Qurân pada Surah al-Mâidah Ayat 48-50)*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Hakim, L. N., & Bayyinah, I. (2023). Etika Sosial Perspektif Mufasssir Nusantara: Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 9-13 dalam Tafsir Al-Ibrîz. *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*, 1(1), 70–86.
- Hamid, A. (2022). *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Prenada Media.

- Ikhsan, A. N. (2022). *Corak Tasawuf dalam Tafsir Al-Ibriz KH. Bisri Musthofa*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Laila. (n.d.). *Kajian Al-qur'an dan Tafsir di Indonesia*. Zahir Publishing.
- Maksum, G., & Afyiah, N. (2023). Pemikiran dan Aspek Lokalitas Tafsir Al-Ibriz Karya Kh. Bisri Mustofa. *Adh Dhiya/ Journal of the Quran and Tafseer*, 1(1), 79–95.
- Melina, D. S. (2021). *Penafsiran KH. Bisri Musthofa Tentang Ayat-ayat Pelestarian Lingkungan*. IAIN Ponorogo.
- Muaz, A., & Dkk. (2020). *Khazanah Mufasir Nusantara* (M. K. Anwar (ed.)). Universitas PTIQ Jakarta.
- Muhammad, R. H. (2020). Kajian Ayat-Ayat Multikultural Perspektif Kh. Bisri Mustafa dalam Tafsir Al-Ibriz. *Skripsi Fakultas Ushuluddin, PTIQ Jakarta*.
- Munawar, M. (2023). *Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Kajian Atas Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa*. Institut PTIQ Jakarta.
- Nashihah, D. (2021). Analisis Makna Mu'min, Kafir dan Munafiq dalam Surat al-Baqarah Perspektif Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa. *Journal of Islamic Civilization*, 3(2), 174–188.
- Ningsih, E. W. (2019). Warna Israilliyat dan Mitos Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Ningtyas, A. (2023). Konsep Bahagia dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto*.
- Nurusshoumi, A., & Budi, S. (2025). Sejarah Penafsiran Al-Qur'an di Nusantara. *Iqtiran: Journal of Quranic and Interpretation Studies*, 1(1), 67–77.
- Rachmawati, E. (2024). Studi Tafsir di Indonesia Geneologi Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa. *Ayatuna: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 27–45.
- Ridho, M. (2025). *KH. Bisri Mustofa: Jejak Kebangsaan Kiai Pesisiran*. Shafiyah Publisher.
- Rohkmad, A. (2011). Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz. *Jurnal Analisa*, XVIII.
- Sa'bani, A. (2023). Makna Kata Wail dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Ibriz dan

- Tafsir Raudhatu Al-‘Irfan Fî Ma’rifati Al-Qur’an). *Skripsi, PTIQ Jakarta*.
- Sari, M., & Fardah, D. E. (2021). Penafsiran Bisri Musthofa Terhadap Surah Al-Ikhlas dalam Kitab *Al-Ibrîz*. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Tafsir*, 6(1), 47–65.
- Sholikhah, M. (2017). Pandangan fiqh Kh. Bisri Mustofa dalam tafsir al-Ibrîz (Kajian ayat-ayat ibadah). *Skripsi, IAIN Ponorogo*.
- Siregar, A. A. (2024). *Pembumian Tafsir Al-Qur’an Nusantara dalam Pengajian Tafsir Al-Ibrîz di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo, Pleret, Bantul*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Soleha, N. F., Ikhwanudin, I., & Prasetiawati, E. (2024). Mahar Perspektif Tafsir Al-Ibrîz dan Al-Misbah. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 214–228.
- Tauhid, M. (2019). Antropologi Budaya Jawa dalam Kitab Tafsir Al-Qur’an Berbahasa Jawa Karya Kh. Bisri Mustofa. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(2), 309–337.
- Tuba, M. H. (2023). *Etika Sosial Perspektif Tafsir Al-Ibrîz Karya Bisri Mustofa*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Wahhab, A., Adib, S., & Rohmah, W. S. (2021). *Surah al-Ikhlas: Kajian Tafsir Indonesia (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Ibrîz)*. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU Kebumen).
- Zaiyadi, A. (2018). Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi al-Qur’an di Indonesia. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadist*, 1(1), 1–26.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).